

## Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Model Pembelajaran Sekolah Reguler, Sekolah Alam, dan *Homeschooling*

*The Emotional Intelligence Differences of Elementary School Students Seen from Learning Model of Regular Schools, Nature Schools, and Homeschooling*

An Nisaa Nur Citra Dien, Suci Murti Karini, Rin Widya Agustin

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran  
Universitas Sebelas Maret

### ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan emosi selain dipengaruhi kondisi fisik juga dipengaruhi oleh pengalaman emosi dalam konteks sosial kehidupannya. Pada masa anak tengah dan akhir, anak mulai berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu sekolah sehingga sekolah menjadi salah satu lingkungan yang banyak memberikan peran dalam proses perkembangan kecerdasan emosi anak. Pada saat ini banyak model pembelajaran yang berkembang selain bentuk sekolah reguler pada umumnya, antara lain sekolah alam dan *homeschooling*. Perbedaan model pembelajaran yang mencakup lingkungan dan aktivitas pembelajaran di sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling* ini mengarahkan pada pembentukan kecerdasan emosi yang berbeda di masing-masing model pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi pada siswa sekolah dasar ditinjau dari model pembelajaran di sekolah reguler, sekolah alam dan *homeschooling*. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar (9-11 tahun) pada sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling* di Bogor dan telah menjalani model pembelajaran tersebut selama 3 tahun dengan jumlah 30 orang pada masing-masing model pembelajaran. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis *One Way Anova*.

Hasil uji *One way anova* untuk kecerdasan emosi ditinjau dari model pembelajaran di sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling* diperoleh  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel ( $3,480 > 3,101$ ) dengan probabilitas  $p$ -value  $<$   $0,05$  ( $0,035 < 0,05$ ). Hal ini berarti hipotesis diterima, terdapat perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari model pembelajaran di sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan perbedaan rata-rata kecerdasan emosi yang signifikan terdapat pada kelompok model pembelajaran sekolah reguler dan *homeschooling*

**Kata kunci** : kecerdasan emosi, model pembelajaran, sekolah reguler, sekolah alam, *homeschooling*

---

### PENDAHULUAN

---

Kehidupan pada masa anak-anak adalah masa kehidupan yang sangat penting, khususnya berkaitan dengan diterimanya stimulasi dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Pengalaman-pengalaman pada masa anak-anak harus dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai

sarana optimalisasi perkembangan anak dalam berbagai aspek, bukan hanya terkait pada perkembangan kognitif tetapi juga perkembangan emosi anak.

Kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosi harus dikembangkan secara seimbang. Goleman (2007) menyatakan bahwa IQ menyumbang

kira-kira 20 persen bagi faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, 80 persen lainnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan lain. Kekuatan lain tersebut diantaranya adalah kecerdasan emosi. Pembelajaran keterampilan sosial dan emosional ternyata mampu meningkatkan keterampilan para siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah serta konflik antarpribadi secara efektif (Schaps, Greenberg, & Weisberg, dalam Goleman, 2007). Selain berpengaruh pada pengelolaan emosi dan penyelesaian masalah sosial, kecerdasan emosi juga berpengaruh pada prestasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan Amalia Sawitri (2004) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Kecerdasan emosi terus berkembang semenjak anak lahir dan mulai berkembang pesat dan kompleks pada masa kanak-kanak tengah dan akhir atau usia anak sekolah (6-11 tahun). Perubahan terjadi dalam pengalaman menyadari emosi diri, pemahaman mengenai emosi, dan regulasi emosi diri (Santrock, 2007). Oleh karena itu, pada masa kanak-kanak tengah dan akhir, anak perlu mendapatkan stimulus dan pengarahan yang tepat bagi perkembangan kecerdasan emosinya.

Perkembangan kecerdasan emosi selain dipengaruhi kondisi fisik juga dipengaruhi oleh pengalaman emosi dalam konteks sosial kehidupannya. Pada masa anak tengah dan akhir, anak mulai berkembang dalam

lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu sekolah sehingga sekolah menjadi salah satu lingkungan yang banyak memberikan peran dalam proses perkembangan kecerdasan emosi anak.

Lingkungan sekolah, suasana belajar, konsep pembelajaran, sampai pada hubungan guru dan siswa di sekolah memberikan pengalaman sosial dan emosi yang menjadi sarana belajar bagi anak. Pada saat ini banyak bermunculan model pembelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda pada masing-masing model pembelajaran. Masing-masing model pembelajaran yang berbeda dalam konsep belajar, suasana, dan lingkungan belajar memberikan stimulus dan pengalaman sosial dan emosi yang berbeda pula bagi anak. Perbedaan model pembelajaran ini akan memberikan peran dalam perbedaan proses perkembangan kecerdasan emosi anak di sekolah.

Pada saat ini di Indonesia, beberapa model pembelajaran yang berbeda dengan sekolah reguler mulai bermunculan, diantaranya yang berkembang pesat saat ini adalah sekolah alam dan *homeschooling*. Laporan dari Harian Suara Merdeka (2010) sampai tahun 2010 lebih dari 1000 sekolah alam telah terbentuk. Lebih dari 50 sekolah diantaranya berada di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Perdana dan Wahyudi (2005) menyatakan sekolah alam merupakan sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta untuk membantu siswa tumbuh menjadi manusia yang berkarakter, menjadi manusia

yang tidak saja mampu memanfaatkan, mencintai, dan memelihara alam.

Selain sekolah alam, model pembelajaran lain yang berkembang pesat di Indonesia adalah *homeschooling*. *Homeschooling* diperkirakan oleh para pakar sekitar 10-20% persen terbanyak dari seluruh pendidikan alternatif di Indonesia . Jumlahnya di seluruh Indonesia sekitar 1000 - 1500 (Kurniasih,2009). *Homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya (Sumardiono, 2007).

Model pembelajaran sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling* memiliki perbedaan karakteristik yang mencakup lingkungan atau suasana belajar, kegiatan belajar, dan sistem pendidikan. Perbedaan lingkungan dan suasana belajar, kegiatan belajar, dan sistem pendidikan pada masing-masing model pembelajaran yaitu sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling* mengarahkan pada pembentukan kecerdasan emosi yang berbeda pada masing-masing model pembelajaran dan diperkirakan akan memberikan perbedaan pada kecerdasan emosi pada anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul, “Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Model Pembelajaran Sekolah Reguler, Sekolah Alam, dan *Homeschooling*”.

---

## DASAR TEORI

---

### Kecerdasan Emosi

Salovey (dalam Stein & Book, 2002) mengemukakan, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Goleman (2007) menjelaskan dengan lebih rinci bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan yang di dalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2007), terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Goleman (2007) menjelaskan beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan emosi, antara lain:

1. Faktor internal, merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh otak emosi seseorang. Otak emosi yang dimaksud adalah sistem limbik. Sistem limbik berfungsi antara mengendalikan emosi, mengendalikan hormon, pusat rasa senang, metabolisme, dan juga memori jangka panjang.

2. Faktor eksternal, merupakan faktor dari luar individu dan mempengaruhi kecerdasan emosional, seperti pengalaman kehidupan dan budaya. Hal ini didapatkan dari lingkungan individu seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pada masa kanak-kanak tengah dan akhir yang menurut Santrock (2007) dimulai pada usia 6 sampai 11 tahun, anak-anak mulai berhubungan dengan suatu kelompok sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh sosial. Perubahan perkembangan emosi yang penting selama masa kanak-kanak tengah dan akhir meliputi (Santrock, 2007) :

1. Peningkatan kemampuan untuk memahami emosi kompleks.
2. Peningkatan pemahaman bahwa mungkin saja seseorang mengalami lebih dari satu dalam situasi tertentu.
3. Peningkatan kecenderungan untuk lebih mempertimbangkan suatu peristiwa yang menyebabkan reaksi emosi tertentu.
4. Peningkatan dalam kemampuan untuk menekan atau menyembunyikan reaksi emosi negatif.
5. Penggunaan strategi personal untuk mengalihkan perasaan tertentu.

Kapasitas untuk empati yang tulus.

### **Pendidikan Sekolah Dasar**

Berk (2006) mengungkapkan sekolah merupakan lembaga institusi formal yang berfungsi memberikan ilmu pengetahuan dan kemampuan kepada anak-anak untuk menjadi warga produktif di masyarakat. Undang-undang

RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 17 ayat (1) menyebutkan “ Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat setara sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Saat ini program pendidikan sekolah dasar telah mengalami perkembangan dalam model pembelajarannya. Berbagai model pendidikan yang berbeda dengan model reguler atau umum banyak berkembang. Beberapa diantaranya yang mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia adalah Sekolah Alam dan *Homeschooling*.

### **Sekolah Reguler**

Sekolah reguler adalah sebutan untuk sekolah dengan program reguler atau sekolah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan pusat aktivitas pembelajaran berada di ruangan, antara lain: ruang kelas, ruang olah raga dan seni, dan ruang laboratorium. Kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Kurikulum Nasional yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelaksanaan penilaian, dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan atau praktik, pemberian tugas, dan kumpulan hasil kerja siswa (portofolio).

### **Sekolah Alam**

Komunitas sekolah alam (2005) mendefinisikan

sekolah alam sebagai sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta yang menggunakan sumber daya alam di sekitar sekolah. Proses belajar berlangsung dengan menyenangkan di alam terbuka, tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan sehingga peserta didik akan merasa nyaman. Hal ini disesuaikan dengan masa perkembangan peserta didik yang mana mereka bukanlah makhluk ‘instan’, mereka mengalami perkembangan dari waktu ke waktu baik dari segi fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum Diknas yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah alam yang mencakup pilar sekolah alam, yaitu: penciptaan akhlak yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan, penciptaan pemahaman kepemimpinan yang memadai, dan kewirausahaan. Sekolah alam memiliki kegiatan beragama antara lain, *outbond*, berkebun, *outing*, *market day*, dan *open house*. Menerapkan kurikulum *learning by doing* dan dirancang menyenangkan. Metodologi pembelajaran yang diterapkan cenderung mengarah pada pencapaian logika berpikir dan inovasi yang baik dalam bentuk praktik nyata, artinya 40% adalah teori dan 60 % adalah praktik (Santoso, 2010).

### **Homeschooling**

Departemen Pendidikan Nasional (2006) mendefinisikan sekolah-rumah sebagai bagian dari proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orangtua atau keluarga di rumah atau tempat

lain di mana proses belajar dapat berlangsung secara kondusif. Saat ini ada 3 jenis *homeschooling* yang berkembang di masyarakat yang disesuaikan dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan masing-masing keluarga, yaitu (Kembara, 2007): sekolah rumah tunggal, sekolah rumah majemuk, dan komunitas sekolah rumah.

Orang tua atau keluarga merupakan penanggung jawab pelaksana *homeschooling*. Namun, pelaksanaan *homeschooling* dapat didelegasikan kepada guru privat, lembaga pelatihan, ataupun dengan memberikan fasilitas kepada anak dalam menyalurkan kreativitas, misalnya magang pada *home industry* (Santoso, 2010). Kurikulum yang menentukan tahap-tahap pembelajaran anak dalam *homeschooling* berada sepenuhnya di penyelenggara. Ujian Nasional siswa *homeschooling* dapat mengikuti ujian kesetaraan.

Kurniasih (2009) mengungkapkan model-model *homeschooling* yang berkembang adalah: *Unit Studies Approach*, *The Living Book Approach*, *The Classical Approach*, *The Waldorf Approach*, *The Montessori Approach*, *The Electic Approach*, dan *Unschooling Approach*.

### **Persamaan dan Perbedaan Sekolah Reguler, Sekolah Alam, dan Homeschooling**

Sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling* memiliki beberapa persamaan, diantaranya sebagai berikut:

a. Sebagai model pendidikan anak

b. Memiliki tujuan untuk mencapai masa depan anak yang lebih baik

c. Media untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti kecerdasan dan keterampilan.

Perbedaan antara sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling* dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan antara Sekolah Reguler, Sekolah Alam, dan *Homeschooling*

	<b>Sekolah Reguler</b>	<b>Sekolah Alam</b>	<b>Home schooling</b>
<b>Kurikulum</b>	Kurikulum terpusat/tertutup	Kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pilar-pilar sekolah alam	Kurikulum terbuka/bisa dipilih
<b>Ruang kelas</b>	Ruang kelas tertutup	Ruang kelas terbuka	Fleksibel
<b>Jadwal Pembelajaran</b>	Tertentu/sistem mapan	Tertentu/sistem mapan	Fleksibel/ sesuai kesepakatan
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	Cenderung monoton dalam kelas atau ruangan	Experiential learning. Lebih bervariasi, contoh: <i>outbond, outing, market day.</i>	Bervariasi, sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa.
<b>Peran orang tua</b>	Relatif minim	Terbentuk sistem komunikasi antara guru dan orang tua	Vital/ penentu keberhasilan
<b>Evaluasi</b>	Penilaian kelas (penugasan, ulangan harian, ulangan umum), Ujian Sekolah, Ujian Nasional	Penilaian kelas, Ujian Sekolah, Ujian Nasional.	Kesetaraan atau mengikuti ujian yang diselenggarakan sekolah mitra.

## METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini yaitu siswa Sekolah Alam Cikeas Bogor, Sekolah Dasar Negeri Polisi 5, dan *Homeschooling* di Bogor. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini 90 orang yang terdiri dari 30 orang dari masing-masing model pembelajaran. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan karakteristik responden adalah berusia 9-11 tahun, menjalani model pembelajaran tersebut minimal 3 tahun, tidak termasuk siswa dalam kategori berkebutuhan khusus, pendidikan minimal orang tua adalah SMA, dan pendapatan orang tua di atas upah minimum regional Bogor. Penelitian dilakukan di Bogor pada tanggal 11 Februari – 16 April 2013. Dari 90 eksemplar dibagikan semuanya terkumpul kembali dan dianalisis.

Metode pengumpulan data yang digunakan, antara lain:

### Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi merupakan skala psikologi dengan model Likert terdiri dari 23 aitem yang disusun dan dikembangkan peneliti berdasarkan aspek-aspek rumusan Goleman (2007), yaitu: a) mengenali emosi diri, b) mengelola emosi, c) memotivasi diri sendiri, d) mengenali emosi orang lain, e) membina hubungan. Nilai validitas  $r_{i(x-1)}$  bergerak dari 0,288 hingga 0,676 dengan reliabilitas ( ) sebesar 0,873.

### Observasi dan Wawancara

Observasi dan wawancara dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran umum mengenai

masing-masing model pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan Koordinator Bagian Akademik SD Negeri Polisi 5 Bogor, Kepala Sekolah Alam Cikeas, Wakil Kepala HSG Khoiru Ummah, dan 6 orang tua *homeschooling* tunggal atau majemuk.

---

### HASIL - HASIL

---

Teknik analisis data yang digunakan adalah *One Way Anova* dengan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for Windows*.

#### Analisis Deskriptif

Dari keseluruhan subjek yaitu 90 orang, 44 diantaranya adalah perempuan, sedangkan 46 lainnya adalah laki-laki. Terdapat 35 responden yang merupakan anak pertama, 26 responden anak tengah, 24 responden anak akhir, dan 5 responden anak tunggal. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Independent Sample t-test* diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosi siswa sekolah dasar antara siswa perempuan dan laki-laki dan berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *One Way Anova* diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosi ditinjau dari urutan kelahiran anak dengan urutan kelahiran anak pertama, anak tengah, anak terakhir, dan anak tunggal.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala kecerdasan emosi diketahui 3,33% responden memiliki tingkat kecerdasan emosi pada kategori rendah, 42,22% pada kategori sedang, 46,47% pada kategori tinggi dan 7,78% pada kategori sangat tinggi. Nilai rerata empirik sebesar 65,14. Hal

ini berarti kecerdasan emosi keseluruhan responden berada pada kategori tinggi. Data deskriptif empirik menunjukkan rata-rata kecerdasan emosi siswa tertinggi adalah siswa pada model pembelajaran sekolah reguler yaitu 67,73 sedangkan rata-rata kecerdasan emosi siswa sekolah alam 65,40 dan siswa *homeschooling* 62,30.

#### Uji Normalitas Data

Penelitian ini menggunakan uji normalitas data dan varians menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Uji normalitas menunjukkan hasil 0,200. Oleh karena lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa populasi data kecerdasan emosi berdistribusi normal.

#### Uji Homogenitas

Signifikansi uji homogenitas dilihat dari melalui nilai *Levene statistic*. *Levene's test* menunjukkan *p-value* sebesar 0,226. Oleh karena nilai  $p > 0,05$  maka menunjukkan asumsi *Anova* terpenuhi karena memiliki varians yang sama.

#### Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis *one way anova*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 3,480 > F_{tabel} = 3,101$  dengan *p-value*  $0,035 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan kecerdasan emosi siswa sekolah dasar ditinjau dari model pembelajaran pada sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling*. Hasil uji *Post Hoc* menunjukkan perbedaan rata-rata kecerdasan emosi yang signifikan terdapat pada kelompok

siswa pada sekolah reguler dan *homeschooling* dengan *p-value* <0,05 sebesar 0,027. Rata-rata kecerdasan emosi siswa sekolah alam tidak memiliki perbedaan signifikan dengan siswa sekolah reguler (0,499 > 0,05) dan siswa *homeschooling* (0,296 >0,05).

### **Gambaran Pembelajaran di Sekolah Reguler, Sekolah Alam, dan *Homeschooling***

Gambaran model pembelajaran sekolah reguler:

1. Ruang kelas tertutup
2. Halaman sekolah langsung berbaur dengan masyarakat.
3. Materi pelajaran secara umum diberikan secara klasikal
4. Cenderung berpusat pada kegiatan kelas, baik pemberian materi kelas atau kegiatan kelompok.
5. Jadwal belajar rutin telah ditentukan. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler, misalnya, tae kwon do, pramuka, BTA, karawitan, *footsal*. Terdapat kegiatan *study visit* per tahun.
6. Masing-masing kelas memiliki 1 guru kelas. Guru berfungsi bukan hanya mentransferkan ilmu pelajaran tapi juga mendidik perilaku.
7. Kurikulum yang digunakan kurikulum Diknas (KTSP)
8. Evaluasi hasil belajar berupa evaluasi formatif tertulis setiap bulan sekali, UTS per 3 bulan, dan UAS per semester. Terdapat sistem ranking berdasarkan hasil akademik.

Gambaran model pembelajaran sekolah alam:

1. Ruang kelas terbuka

2. Halaman sekolah luas dan tertutup. Kebutuhan siswa terpenuhi di dalam sekolah
3. Materi pelajaran diberikan dengan pemberian materi kelas dan juga praktek.
4. Kegiatan belajar *learning by doing*, siswa belajar sambil melakukan.
5. Jadwal belajar rutin telah ditentukan. Beberapa kegiatan belajar di sekolah alam antara lain, *outbond*, *green lab*, unit kegiatan *eco shop*, menabung sampah, dan radio, *market day*, dan sebagainya.
6. Masing-masing kelas memiliki 2 guru kelas. Guru menjadi teladan. Guru dan calon guru mendapatkan *training* rutin agar kapasitasnya sebagai guru meningkat.
7. Kurikulum yang digunakan kurikulum Diknas dan Kurikulum Sekolah Alam.
8. Evaluasi tertulis dilakukan sesuai ketentuan Diknas seperti UTS dan UAS, evaluasi lainnya adalah hasil selama pembelajaran yang diamati dan dinilai oleh guru kelas.

Gambaran model pembelajaran *homeschooling*:

1. Ruang kelas di rumah atau tempat lain yang disepakati.
2. Fasilitas dan cara penyampaian materi belajar juga fleksibel sesuai kurikulum yang digunakan.
3. Pengajar membangun suasana yang menyenangkan namun tetap disiplin dalam belajar.
4. Kegiatan belajar berbeda antar *homeschooling*. Sesuai dengan keputusan keluarga *homeschooler*

5. Jadwal belajar telah ditentukan bersama. Beberapa kegiatan belajar di HSG KU antara lain, menghafal Al-Qur'an, membuat karya, dan berkebun. Kegiatan belajar di *homeschooling* lain sesuai dengan tujuan keluarga, antara lain, membaca, mengerjakan soal, dan membuat *project* tertentu.
6. Pengajar adalah orangtua sendiri atau pengajar lain yang telah dipilih.
7. Menentukan kurikulum sendiri yang digunakan.
8. Di HSG KU, Evaluasi dilakukan tengah semester, akhir semester. dan evaluasi kegiatan harian yang diisi oleh siswa atau orang tua *homeschooling* lainnya evaluasi oleh pengajar langsung. Ujian Nasional dengan ujian kesetaraan.

---

### PEMBAHASAN

---

Hasil pengujian membuktikan hipotesis dalam penelitian ini terpenuhi, yaitu terdapat terdapat perbedaan antara siswa sekolah dasar dengan model pembelajaran sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling*. Hal ini dapat dilihat dari Hasil uji *one way anova* menunjukkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $3,480 > 3,101$ ) dengan taraf signifikansi  $0,035 < 0,05$ . Hasil uji *Post Hoc Tukey* menunjukkan perbedaan rata-rata kecerdasan emosi yang signifikan terdapat pada siswa pada model pembelajaran sekolah reguler dan *homeschooling* dengan taraf signifikansi  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,027.

Kecerdasan emosi berkembang di dalam pengalaman emosi seorang individu. Pengalaman-pengalaman emosi yang dialami

individu tidak terlepas dari konteks sosial kehidupannya. Stimulus dalam kehidupan sosial individu memberikan pengalaman emosi bagi individu tersebut. Goleman (2007) telah menjelaskan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi selain faktor internal berupa sistem limbik, kecerdasan emosi juga dipengaruhi faktor eksternal yaitu pengalaman hidup dan budaya. Saarni (1999) menambahkan bahwa emosi yang muncul mendapatkan kebermaknaannya dari konteks sosial dimana seseorang tumbuh dan dengan demikian pengalaman-pengalaman emosi ikut tertanam dalam pengalaman sosial, keduanya saling berpengaruh. Pengalaman sosial yang kaya dan dinamis memberikan peluang yang lebih besar bagi seorang individu mendapatkan pengalaman emosi yang juga lebih kaya. Pengalaman-pengalaman emosi dalam konteks sosial tersebut dapat menjadi modal bagi seorang individu untuk belajar memahami emosi-emosi yang berkembang di dalam dirinya dan lingkungan sosialnya.

Pada masa kanak-kanak tengah dan akhir, anak mulai berkembang di lingkungan sosial yang lebih besar yaitu di sekolah. Interaksi sosial anak berkembang menjadi interaksi yang lebih luas di keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Berdasarkan model pembelajaran yang telah dijelaskan, sekolah reguler memberikan peluang lebih besar bagi anak bertemu dengan teman sebaya dan lingkungan sosial lain yang lebih besar dan beragam. Interaksi sosial anak yang lebih luas membuat pengalaman-pengalaman

emosi yang didapatkan anak juga menjadi lebih kompleks dan hal tersebut dapat menjadi latihan bagi perkembangan kecerdasan emosi siswa. Pada sekolah reguler siswa belajar dan bermain dengan lebih banyak teman sebaya, lingkungan sekolah reguler dalam hal ini SD Negeri Polisi 5 juga berbaur langsung dengan komponen masyarakat lain misalnya masyarakat sekitar, pedagang, dan murid dari sekolah lain. Kondisi ini memberikan peluang interaksi sosial yang lebih luas dan beragam pada siswa sekolah reguler terutama dibandingkan dengan lingkungan *homeschooling* yang cenderung individual. Interaksi sosial yang lebih luas memungkinkan anak belajar langsung pada pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan orang lain yang selanjutnya mengembangkan kecerdasan emosi anak terutama dalam aspek empati dan membina hubungan. Hasil penelitian dari Molina (2006) juga menyebutkan bahwa interaksi sosial teman sebaya pada *homeschooling* tergolong rendah. Padahal Dupont (dalam Kirsch, 1999) menyatakan kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang perlu dilatih dan dikembangkan khususnya dalam interaksi dengan orang lain.

Jumlah siswa yang relatif lebih banyak dan karakteristik yang beragam juga memungkinkan sekolah reguler menyisipkan latihan kecerdasan emosi di dalam kelas misalnya dengan kerja kelompok dalam tugas, diskusi kelas, atau bermain peran (*role play*). Ketika bekerja dalam kelompok, siswa akan belajar mengatasi konflik atau permasalahan

yang terjadi dalam kelompok tersebut. Di sekolah alam siswa juga diberikan kesempatan untuk banyak bekerja di dalam kelompok dengan metode yang lebih beragam seperti *outbond*. Dalam program *homeschooling*, kesempatan siswa untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok lebih sedikit.

Perbedaan karakteristik model pembelajaran lainnya yang dapat berpengaruh pada kecerdasan emosi adalah sekolah reguler membangun budaya kompetitif yang lebih tinggi dibanding sekolah alam dan *homeschooling*. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang relatif lebih banyak dari sekolah alam maupun *homeschooling* dan sekolah reguler menerapkan sistem "ranking" atau pengurutan siswa dengan nilai terbaik. Sadirman (2010) menyatakan bahwa persaingan atau kompetisi dapat juga digunakan sebagai stimulus motivasi, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok. Mengenai kerjasama dan persaingan ini juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Tauer dan Harackiewicz (2004) di mana kombinasi kerjasama dan persaingan (persaingan antarkelompok) secara konsisten menyebabkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Dengan pengkondisian dan pengarahan yang tepat siswa terlatih untuk mengarahkan emosinya mencapai suatu tujuan tertentu dalam hal ini belajar untuk mendapatkan nilai yang baik. Dukungan dan pengarahan dari keluarga dan sekolah dapat membantu anak mengendalikan emosinya

ketika mengalami kegagalan atau keberhasilan dalam kompetisi tersebut.

Perbedaan karakteristik adalah penerapan peraturan dalam lingkungan sekolah. Siswa dengan model pembelajaran di sekolah reguler berkembang dengan aturan-aturan tertentu baik tertulis maupun tidak yang lebih mengikat. Pelanggaran yang dibuat akan menimbulkan hukuman langsung baik secara sosial maupun dari pihak sekolah. Anak belajar mengenali reaksi orang lain atas perbuatannya dan melatih siswa lebih peka terhadap kondisi lingkungan. Anak belajar menjembatani emosi dalam dirinya dengan kenyataan dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Anak yang berkembang dengan sistem *homeschooling* juga memiliki peraturan, namun ikatan peraturan masih terbatas pada lingkungan keluarga atau lingkungan dekat.

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan selama penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain mengenai responden *homeschooling* yang sebagian besar berasal dari *homeschooling group* dengan sistem pembelajaran *homeschooling* klasikal di suatu tempat tertentu dengan pengajar tertentu sehingga gambaran *homeschooling* ideal belum sempurna terpenuhi. Kelebihan penelitian ini adalah telah berhasil membuktikan hipotesis yang telah diajukan dan skala yang digunakan telah mencakup aspek dan indikator kecerdasan emosi dan memiliki reliabilitas yang baik sehingga dapat menjadi alat ukur penelitian yang cukup baik.

---

## PENUTUP

---

### Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosi siswa sekolah dasar ditinjau dari model pembelajaran sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling*.
2. Berdasarkan gambaran masing-masing model pembelajaran, hal-hal yang dapat mempengaruhi perbedaan kecerdasan emosi siswa sekolah dasar dengan model pembelajaran di sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling* adalah: (1) Pengalaman interaksi sosial yang berbeda di sekolah reguler, sekolah alam, dan *homeschooling*. (2) Pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok (3) Lingkungan belajar yang kompetitif (4) Peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang mengikat.

### Saran

1. Bagi orang tua dan keluarga  
Setiap orang tua siswa di masing-masing model pembelajaran perlu memanfaatkan setiap proses pengalaman sosial anak menjadi sebuah pembelajaran pengalaman emosi. Pengarahan terhadap pengalaman-pengalaman emosi anak menjadi proses belajar bagi anak dalam perkembangan kecerdasan emosinya. Keluarga *homeschooling* dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan emosi untuk anak dengan mengatur kurikulum di mana anak memiliki kesempatan lebih luas dalam melakukan interaksi sosial, seperti melakukan kegiatan bersama teman di

lingkungan sekitar rumah atau komunitas *homeschooling*, atau mengadakan kegiatan bersama dengan teman sebaya di lingkungan dengan budaya yang berbeda.

2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan setiap potensi yang dimiliki sekolah dalam perkembangan kecerdasan emosi misalnya keberagaman siswa atau program-program tertentu. Guru memberikan teladan dan pengarahan dalam perkembangan kecerdasan emosi serta memanfaatkan setiap pengalaman emosi dan sosial anak dalam proses perkembangan kecerdasan emosi anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu lebih mengontrol variabel lain yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi. Selain itu, sampel populasi diperbanyak, sehingga generalisasi dapat dikenakan pada lingkup yang lebih luas lagi. Penelitian selanjutnya juga dapat dikembangkan dalam bentuk eksperimen program pembelajaran yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak.

report/TR-496/node4.html (diakses tanggal 10 Juni 2013)

Komunitas Sekolah Alam. 2005. Menemukan Sekolah yang Membebaskan. Tangerang: Agro Media Pustaka

Kurniasih, Imas. 2009. *Home Schooling, Bersekolah di Rumah, Kenapa Tidak?*. Yogyakarta: Cakrawala

Molina, Yosi. 2006. *Gambaran Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Pada Remaja yang Mengikuti Pendidikan Homeschooling*. Skripsi: Fakultas Psikologi UI

Perdana, T.I., Wahyudi, V. 2005. Menemukan Sekolah yang Membebaskan. Depok: Kawan Pustaka

Saarni, Carolyn. 1999. *The Development of Emotional Competence*. Us: Gilford Press

Sadriaman, A.M. 2010. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali

Santoso, Satmoko Budi. 2010. Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...?!. Yogyakarta: Diva Press

Santrock, John. 2007. *Child Development*. New York: McGraw Hill Companies, Inc

Sawitri, Amalia. 2004. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur. Skripsi. Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Jakarta

Stein, J.S. & Book, Howard E. 2002. Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses). Terjemahan oleh Trianda Rainy. Bandung: KAIFA

Suara Merdeka. 2010, 12 Februari. Sekolah Alam, Sebuah Alternatif Pendidikan. [http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/02/12/98766/Sekolah-Alam-Sebuah-Alternatif-Pendidikan-\(diakses tanggal 5 Juni 2012\)](http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/02/12/98766/Sekolah-Alam-Sebuah-Alternatif-Pendidikan-(diakses%20tanggal%205%20Juni%202012))

Sumardiono. 2007. *Homeschooling, A Leap for Better Learning*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

**DAFTAR PUSTAKA**

---

Berk, Laura E. 2006. *Child Development*. USA: Pearson Education, Inc

Goleman, Daniel. 2007. Kecerdasan Emosional. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kembara, Maulida D. 2007. Panduan Lengkap *Homeschooling*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media

Kirsch, D.L. 1999. The Call for The Formalization of Emotional Education in School. <http://visimod.media.mit.edu/teach->